

Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010)

Lidya Agustina

Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

Sany Noviri

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

Abstract

Investments in shares in the capital market requires some information to help in making the right decision. Relevant information can be used as an indicator in determining stock prices. The purpose of this study to determine the effect of return on assets (ROA), earnings per share (EPS), and SBI are listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used in this study is hypothesis testing methods. Financial data is taken from the company in the LQ45 index listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2010. The research hypothesis was analyzed using multiple regression method, and the F test and t test with significance level of 5%. The results indicate partial ROA and EPS influence on stock prices. While SBI has no effect on stock prices. Simultaneously show that ROA, EPS, and SBI influence on stock prices.

Keywords: ROA, EPS, SBI interest rate, stock price

Pendahuluan

Iklim ekonomi Indonesia terkena ‘angin panas’ masalah ekonomi Amerika Serikat dan Eropa. Meskipun begitu, bisnis lokal yang berkembang pesat menjadi alasan utama Indonesia mungkin tidak terpuruk terlalu jauh. Bahkan, pebisnis lokal seharusnya memanfaatkan kesempatan ini untuk melebarkan sayap dengan masuk ke pasar modal. Pasalnya, investor yang ogah dengan bisnis Barat kini mulai melirik negara berkembang. Pernyataan tersebut diungkapkan Dr. Sahala Lumban Gaol, staf ahli Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bidang kebijakan publik. Pasar modal sangat dipengaruhi kondisi ekonomi global. Saat ini, seperti kita ketahui, kondisi ekonomi Amerika Serikat dan Eropa tertimpa masalah. Defisit dana di negara maju bisa berdampak pada surplus di negara berkembang (Ellizar, 2011).

Pesatnya perkembangan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini tidak terlepas dari peran investor yang melakukan transaksi di BEI. Sebelum investor memutuskan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, investor perlu melakukan beberapa penilaian dengan cermat terhadap emiten. Investor harus yakin bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi tersebut (Ratih, 2009).

Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. *Return on Asset* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan misalnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi (Munawir, 1999).

Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut kondisi dan kinerjanya dalam keadaan baik sehingga mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang sahamnya, maka biasanya permintaan terhadap saham tersebut akan naik sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut meningkat (Susanna, 2000).

Di samping EPS, variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah tingkat bunga. Albelson (1998) dalam Mulyon (2000) melihat adanya hubungan yang erat antara tingkat bunga dan harga saham. Du Bois (1996) dalam Mulyono (2000) mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan kunci penentu dalam perkembangan harga saham (Robin & Anastasia, 2008).

Dalam penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006) yang menguji pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Johanes Rico Sukmana (2009) yang melakukan penelitian pada variabel ROE dan EPS terhadap harga saham pada tiga perusahaan rokok yang *go public* di BEI untuk tahun pelaporan 2000 - 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Robin & Anastasia (2008) yang meneliti pengaruh EPS dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham, pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 selama 4 tahun berturut-turut (2004 - 2007) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian secara parsial menunjukkan hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penulis dalam penelitian ini mengambil rujukan dari Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006), Johanes Rico Sukmana (2009), serta Robin & Anastasia (2008). Hasil dari ketiga peneliti tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham. ROA dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham karena ROA merupakan rasio yang mewakili pengembalian atas seluruh aktivitas perusahaan. EPS dipilih karena EPS menunjukkan berapa rupiah laba yang diterima investor atas setiap lembar saham, dan yang terakhir tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham. Permasalahan harga pasar saham merupakan masalah yang penting berpengaruh terhadap likuiditas sekuritas di pasar sekunder, sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penentuan harga pasar saham menarik untuk diteliti kembali. Penulis juga memilih indeks LQ45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI, dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Indeks

ini hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas tinggi.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Seberapa besar pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham.

Tinjauan Pustaka

Analisis Investasi

Fundamental Analysis

Menurut Sutrisno (2003) analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan bisa dilihat dari:

- Perkembangan perusahaan
- Neraca perusahaan dan laporan rugi-labanya
- Proyeksi usaha
- Rencana perluasan dan kerjasama, dan lain-lain

Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, akan bisa mengangkat harga saham. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Berikut ROA dan EPS termasuk dalam kelompok rasio profitabilitas yang dipilih sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan :

a. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Sutrisno (2003) *Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut John J.Wild, K.R. Subramanyam, dkk (2005) ROA yang secara konsisten terus tinggi merupakan tanda manajemen yang efektif. Manajemen tersebut dapat membedakan suatu pertumbuhan dalam perusahaan dengan kondisi yang hanya merupakan kenaikan musiman dalam usaha. Meneliti seluruh faktor yang terdapat pada ROA biasanya dapat mengungkapkan sumber dan keterbatasan pengembalian suatu perusahaan. Menambah aktiva melalui pendanaan eksternal atau melalui laba ditahan internal diperlukan untuk pertumbuhan laba lebih lanjut.

$$ROA = \frac{\text{Net income after tax}}{\text{Total Asset}}$$

Total Asset

b. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Susanna (2000) variabel EPS merupakan *proxy* bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Menurut Mohamad (2006) membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik. Banyak cara untuk mengetahui prospek laba per saham seperti :

- a. Menghitung rata-rata laba per saham beberapa tahun yang lalu.
- b. Laba per saham tahun berjalan sama dengan laba per saham tahun depan.
- c. Laba per saham beberapa bulan dalam tahun berjalan dikonversi menjadi satu tahun.

Informasi mengenai laba per saham dapat dilihat dalam laporan rugi-laba perusahaan mudah didapat di Bursa Efek, yaitu di Pusat Referensi Pasar Modal (PRM) yang terletak di gedung Bursa Efek. Laba per saham juga terdapat dalam laporan keuangan emiten yang termuat pada komputer informasi yang disediakan oleh kantor-kantor broker efek lewat provider informasi IMQ (Indonesian Market Quotes), RTI (Real Time Information), Reuters, atau Bloomberg.

$$\text{Laba per saham} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

Tingkat Suku Bunga SBI

Pengertian tingkat suku bunga menurut Boediono (1998) adalah harga dari penggunaan uang tersebut untuk jangka waktu yang ditentukan bersama. Harga ini biasanya % per satuan waktu (misalnya, per bulan atau per tahun, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku).

Menurut Nova (2008) undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI) sebagaimana telah diamandemen dengan Undang-undang No. 3 Tahun

2004 pada pasal 7 menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa dapat tercermin pada perkembangan laju inflasi dan stabilitas nilai rupiah terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah.

Mulai Juli 2005, suku bunga *BI Rate* dipergunakan sebagai sinyal respon kebijakan moneter dan sasaran operasional. *Bi Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh BI secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. *BI Rate* diimplementasikan melalui operasi pasar terbuka untuk SBI satu bulan karena beberapa pertimbangan. Pertama, SBI satu bulan telah dipergunakan sebagai *benchmark* oleh perbankan dan pelaku pasar di Indonesia dalam berbagai aktivitasnya. Kedua, penggunaan SBI satu bulan sebagai sasaran operasional akan memperkuat sinyal respon kebijakan moneter yang ditempuh BI. Ketiga, dengan perbaikan kondisi perbankan dan sektor keuangan, SBI satu bulan terbukti mampu menstransmisikan kebijakan moneter ke sektor keuangan dan ekonomi.

Menurut Rudiger & Stanley (1992) kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Pergerakan suku bunga yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi pergerakan sektor riil. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham.

Kerangka Pemikiran

Ukuran yang dipakai dalam penelitian suatu perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam rasio finansial adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada dua rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

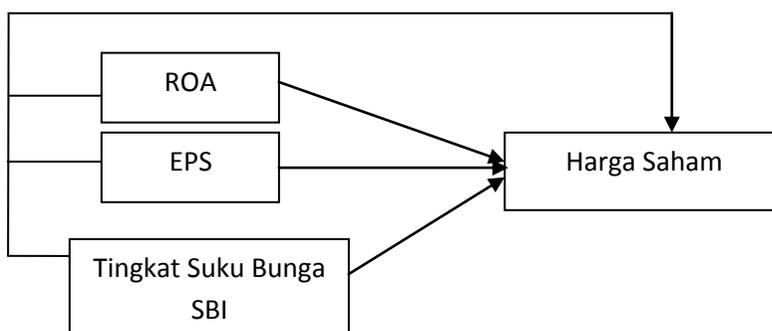
Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Angka yang dihasilkan menunjukkan apa yang perusahaan dapat lakukan dengan apa yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). Secara umum manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Selain ROA dan EPS, terdapat faktor eksternal dalam ekonomi yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat suku bunga SBI. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tujuan penerbitan SBI adalah sebagai otoritas moneter. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer (uang kartal+uang giral di BI).

Tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga perbankan di Indonesia. Umumnya, tingkat suku bunga mempunyai hubungan terbalik dengan harga sekuritas. Tentu saja hal tersebut berpengaruh pada pergerakan sektor riil yang tercermin pada kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank, akibatnya penjualan perusahaan akan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan penurunan laba akan menekan harga saham.

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

ROA mengukur seberapa efisien laba dapat dihasilkan dari aset yang digunakan atau dimiliki perusahaan. ROA yang rendah mengindikasikan pendapatan perusahaan yang rendah terhadap sejumlah aset yang dimilikinya. Jadi ROA yang rendah jika dibandingkan rata-rata industrinya menunjukkan bahwa adanya penggunaan aset perusahaan yang tidak efisien. Penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006) menguji pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya EPS adalah informasi yang penting bagi investor untuk mengetahui keuntungan dari saham. EPS mewakili nilai rupiah yang didapat atas setiap saham yang beredar. Investor dan manajemen umumnya tertarik terhadap EPS karena memberikan prospektif atas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Johannes Rico Sukmana (2009) yang menguji variabel ROE dan EPS terhadap harga saham pada tiga perusahaan rokok yang *go public* di BEI untuk tahun pelaporan 2000 - 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Investor akan mengambil suatu keputusan investasi yang dianggap akan memberikan tingkat keuntungan yang paling besar dengan resiko yang ditanggung.

Robin & Anastasia (2008) yang meneliti pengaruh EPS dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham, pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 selama 4 tahun berturut-turut (2004 – 2007) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian secara parsial menunjukkan hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₂ : EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₃ : Tingkat Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₄ : *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Metode Penelitian

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *go public* dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Pertimbangan kriteria yang dipilih untuk menjadi populasi adalah :

1. Perusahaan-perusahaan dalam Indeks LQ45 untuk periode Agustus 2010 sampai dengan Januari 2011.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2010.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara acak tidak langsung melalui perantara yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Teknik analisis data menggunakan metoda *pooled data*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2010 yang diperoleh dari website www.idx.co.id.
2. Harga saham dari perusahaan sampel yang digunakan adalah harga saham bulanan pada saat penutupan (*adjustment close*) untuk periode tahun 2010. Data diperoleh dari website www.yahoofinance.com.
3. Data untuk tingkat suku bunga SBI pada tahun 2010 diperoleh dari website www.bi.go.id.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis, khususnya pengujian hipotesis kausal atau sebab akibat, yaitu hipotesis yang menyatakan hubungan suatu variabel dapat menyebabkan perubahan variabel lainnya (Nur Indiantoro, 2002) .

Metode ini menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Informasi yang ingin diperoleh adalah informasi mengenai seberapa besar pengaruh suatu variabel atau seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul yang dipilih, yaitu “ Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham”, maka data diidentifikasi variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah suatu variabel bebas dimana keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain bahkan variabel independen merupakan faktor penyebab yang akan mempengaruhi variabel lainnya, dimana dalam hal ini terdapat tiga variabel independen (X) yaitu :

- X₁ : *Return On Asset (ROA)*
- X₂ : *Earning Per Share (EPS)*
- X₃ : Tingkat Suku Bunga SBI

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel tidak bebas yang artinya variabel tersebut merupakan variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel independen, dimana dalam hal ini variabel dependen (Y) adalah harga saham.

Variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
ROA (X ₁)	Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.	$\frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
EPS (X ₂)	Rasio ini mengukur seberapa besar rupiah yang dihasilkan dari setiap saham yang beredar.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
Tingkat Suku Bunga SBI (X ₃)	Tingkat suku bunga diukur dengan menggunakan suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku penguasa moneter melalui Sertifikat Bank Indonesia (SBI).	Suku bunga SBI selama tahun 2010 dengan tenor 1 bulan dan 6 bulan.	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga yang ditentukan berdasarkan pasar yaitu harga sesudah <i>listing</i> di BEI.	Harga pasar saham diukur dari <i>adjustment close</i> bulanan yang diperdagangkan di BEI pada tahun 2010.	Rasio

Metode Analisis Data Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2006). Test statistik yang dapat digunakan antara lain: analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan *Kolmogorov Smirnov test*.

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan *Normal Probability Plots* adalah sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significant*), yaitu:

- Jika probabilitas > 5% (0,05) maka data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas < 5% (0,05) maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali (2006), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

a. Dasar analisis dari grafik Scatterplots

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Dasar analisis dari uji Glejser

Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2006), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Berikut pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - dl < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak ada korelasi negatif

$du < d < 4 - du$ Tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

4. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2006), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas untuk *tolerance value* adalah 0,1 dan batas untuk nilai VIF harus kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan :
tolerance value < 0,1 atau VIF > 10 maka ada multikolinieritas.
tolerance value > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak ada multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple linear regression method*). . Perhitungan variabel-variabelnya melalui program Microsoft Excel dan SPSS version 16. Tujuan metode ini adalah untuk menguji ROA, EPS, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham. Persamaan regresinya adalah :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y_t = Harga Saham

α = Koefisien konstanta

β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = ROA (*Return On Asset*)

X_2 = EPS (*Earning Per Share*)

X_3 = Tingkat Suku Bunga SBI

e = Error

Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/*Coeficients* dengan kriteria H_a diterima jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikansi α , di mana α adalah 5% (0,05) dan t -hitung > t -tabel dengan dengan derajat kepercayaan 0,05 ($\alpha = 0,05$).

Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilaksanakan dengan menggunakan statistik uji-F yang terdapat dalam tabel Analisis Varians (ANOVA) dengan kriteria H_a diterima jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikansi α , di mana α adalah 5% (0,05) dan bila F hitung > F tabel dengan derajat kepercayaan 5%, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengumpulan Data

Semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul dari berbagai sumber, maka dalam bab ini akan dianalisa dan diuji sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Berdasarkan populasi yang ada maka diperoleh data dari laporan keuangan perusahaan dalam indeks LQ45 tahun 2010 sejumlah 45 perusahaan.

Asumsi Klasik Analisis Regresi

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, maka digunakan alat uji normalitas, yaitu *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel dependen memiliki nilai signifikansi (α) lebih dari 5%. Pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ROA	EPS	TINGKAT SUKU BUNGA SBI	HARGA SAHAM
N	45	45	45	45
Normal Parameters ^a Mean	.084137	362.412	.066190060	6546.8486
Std. Deviation	.1064145	658.2400	.0009768401	10519.97670
Most Extreme Differences				
Absolute	.161	.250	.157	.306
Positive	.161	.249	.124	.306
Negative	-.118	-.250	-.157	-.267
Kolmogorov-Smirnov Z	1.077	1.677	1.051	2.054
Asymp. Sig. (2-tailed)	.196	.007	.220	.000
a. Test distribution is Normal.				

Hasil uji normalitas:

Signifikansi ROA sebesar 0,196, EPS sebesar 0,07 dan Tingkat suku bunga SBI sebesar 0,220 menunjukkan data-data tersebut berdistribusi normal karena lebih dari 0,05. Begitu juga dengan signifikansi harga saham sebesar 0,000 yang menunjukkan tidak berdistribusi normal. Dapat dilihat dari nilai sig. harga saham lebih kecil dari 0,05 maka dilakukan tindakan perbaikan (*treatment*) agar model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan transformasi data ke model akar kuadrat (SQRT), kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas.

Hasil uji statistik dengan model Kolmogorov-Smirnov yang baru setelah dilakukan transformasi data yang tidak normal tersebut dapat dilihat dibawah ini . Dari tabel 4.7, diketahui bahwa nilai sig. ROA, EPS, tingkat suku bunga SBI, dan harga saham pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4.7
Tabel Normalitas setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	EPS	TINGKAT SUKU BUNGA SBI	SQHRGSH M
N		45	45	45	45
Normal Parameters ^a	Mean	.084137	362.412	.066190060	61.9982
	Std. Deviation	.1064145	658.2400	.0009768401	52.57852
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.250	.157	.172
	Positive	.161	.249	.124	.172
	Negative	-.118	-.250	-.157	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		1.077	1.677	1.051	1.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196	.007	.220	.140

a. Test distribution is Normal.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini digunakan uji Glejser untuk menguji gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan *software* SPSS version 16 dan diperoleh hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11647.855	56746.999		.205	.838
	ROA	9969.814	8857.398	.209	1.126	.267
	EPS	-.822	1.349	-.107	-.609	.546
	TINGKAT SUKU BUNGA SBI	-140357.473	854192.309	-.027	-.164	.870

a. Dependent Variable: AbsRes1

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS pada tabel 4.8 dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.690	.667	6071.94156	1.866

a. Predictors: (Constant), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, EPS, ROA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Pada tabel 4.9 nilai DW sebesar 1,866 akan kita bandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, $n = 45$, dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$). Maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai $dl = 1,3832$ dan $du = 1,6662$. Oleh karena nilai DW 1,866 lebih besar dari batas atas (du) 1,6662 dan kurang dari $4 - 1,6662$ ($4 - du$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.
 $du < d < 4 - du \rightarrow 1,6662 < 1,866 < 2,3338 \rightarrow$ Tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Pada tabel 4.10 berikut merupakan bagian dari tabel *Coefficient(a)* yang merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS version 16. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 4.10
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-29162.132	66833.189		-.436	.665		
ROA	25448.522	10431.708	.257	2.440	.019	.680	1.471
EPS	10.920	1.589	.683	6.874	.000	.766	1.305
TINGKAT SUKU BUNGA SBI	447351.158	1006016.132	.042	.445	.659	.868	1.153

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Persamaan model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu *Return On Asset/ROA* (X_1), *Earning Per Share/EPS* (X_2), dan Tingkat Suku Bunga SBI (X_3) terhadap harga saham (Y) dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis regresi berganda didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-29162.132	66833.189		-.436	.665
ROA	25448.522	10431.708	.257	2.440	.019
EPS	10.920	1.589	.683	6.874	.000
TINGKAT SUKU BUNGA SBI	447351.158	1006016.132	.042	.445	.659

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil seperti tabel 4.11 di atas. Dari tabel di atas, maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi dengan model taksiran sebagai berikut :

$$Y = -29162,132 + 25448,522X_1 + 10,920X_2 + 447351,158X_3 + e$$

Model persamaan di atas menjelaskan bahwa setiap peningkatan atau penurunan *return on asset*, *earning per share*, dan tingkat suku bunga SBI akan meningkatkan perubahan harga saham sebesar koefisien regresinya.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel tetap untuk mengetahui koefisien regresi variabel bebas mana yang mempunyai pengaruh terhadap variabel tetap. Dalam pengujian ini, akan dibahas satu per satu variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tetap.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi Parsial
Correlations

		HARGA SAHAM	ROA	EPS	TINGKAT SUKU BUNGA SBI
Pearson Correlation	HARGA SAHAM	1.000	.562	.802	-.070
	ROA	.562	1.000	.466	-.337
	EPS	.802	.466	1.000	-.037
	TINGKAT SUKU BUNGA SBI	-.070	-.337	-.037	1.000
Sig. (1-	HARGA SAHAM	.	.000	.000	.323

tailed)	ROA	.000	.	.001	.012
	EPS	.000	.001	.	.405
	TINGKAT SUKU BUNGA SBI	.323	.012	.405	.
N	HARGA SAHAM	45	45	45	45
	ROA	45	45	45	45
	EPS	45	45	45	45
	TINGKAT SUKU BUNGA SBI	45	45	45	45

1. Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Secara teoritis *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ ROA (*Return On Asset*) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ ROA (*Return On Asset*) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Seperti terlihat di tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi diperoleh 0,019. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0,019) lebih kecil daripada taraf signifikansi (0,05). H_0 ditolak artinya *Return On Asset* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.2, nilai t-hitung untuk variabel ROA adalah 2,440, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kepercayaan 0,05 ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai 2,01954 . Dari hasil tersebut nilai t-hitung variabel ROA > t-tabel, maka terdapat pada daerah penolakan H_0 yang berarti terdapat pengaruh ROA terhadap harga saham. Nilai beta sebesar 0,257 menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh variabel ROA adalah pengaruh positif.

Pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien determinasi parsial *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 tahun 2010 sebesar $(0,562)^2 = 0,3158$. Jadi secara parsial *Return On Asset* mempengaruhi harga saham sebesar 31,58%. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 31,58\%) = 68,42\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Return On Asset* (ROA).

2. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Secara teoritis *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ EPS (*Earning Per Share*) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

$H_2 : \beta_i \neq 0$ EPS (*Earning Per Share*) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Seperti terlihat di tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0,000) lebih kecil daripada taraf signifikansi (0,05). H_0 ditolak artinya *Earning Per Share* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.12, nilai t-hitung untuk variabel EPS adalah 6,874, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kepercayaan 0,05 ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai 2,01954 . Dari hasil tersebut nilai t-hitung variabel EPS > t-tabel, maka terdapat pada daerah penolakan H_0 yang berarti terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham. Nilai beta sebesar 0,683 menunjukkan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien determinasi parsial *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 tahun 2010 sebesar $(0,802)^2 = 0,6432$ jadi secara parsial *Earnings Per Share*

mempengaruhi harga saham sebesar 64,32%. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 64,32\%) = 35,68\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Earnings Per Share* (EPS).

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham

Secara teoritis tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

$H_3 : \beta_i \neq 0$ Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Seperti terlihat di tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi 0,659. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0,659) lebih besar daripada taraf signifikansi (0,05). H_0 diterima artinya Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.12, nilai t-hitung untuk variabel tingkat suku bunga SBI adalah 0,445, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kepercayaan 0,05 ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai 2,01954. Dari hasil tersebut nilai t-hitung variabel tingkat suku bunga SBI < t-tabel, maka terdapat pada daerah penerimaan H_0 yang berarti tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilakukan untuk menguji apakah *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

$H_4 : \beta_i \neq 0$ *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilaksanakan dengan menggunakan statistik uji-F yang terdapat dalam tabel Analisis Varians (ANOVA) dari hasil output pengolahan data seperti tertera pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
Pengujian Koefisien Regresi
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.358E9	3	1.119E9	30.359	.000 ^a
	Residual	1.512E9	41	3.687E7		
	Total	4.869E9	44			

a. Predictors: (Constant), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, EPS, ROA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 30,359 dan nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,000 dimana nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan taraf signifikan (α) = 0.05. Nilai F- tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 2,83. Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi

yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikansi dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($30,359 > 2,83$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI secara bersama-sama terhadap harga saham seperti yang terlihat pada tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.690	.667	6071.94156

a. Predictors: (Constant), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, EPS, ROA

Nilai pada tabel 4.14 (*Adjusted R Square*) menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap harga saham. Jadi besarnya pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010 adalah 66,7%. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 66,7\%) = 33,3\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan untuk menjawab identifikasi masalah dari penelitian ini.

1. *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial terhadap harga saham.
 - a. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Besarnya pengaruh secara parsial ROA terhadap harga saham adalah sebesar 31,58%
 - b. Variabel EPS secara parsial pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Besarnya pengaruh secara parsial EPS terhadap harga saham adalah sebesar 64,32%.
 - c. Variabel Tingkat suku bunga SBI secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Besarnya pengaruh secara parsial tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham adalah sebesar 0,49%.
2. *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan terhadap harga saham. Berdasarkan uji F bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($30,359 > 2,83$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Besarnya pengaruh secara

simultan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham adalah sebesar 66,7%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang diteliti berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini bahwa ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, oleh karena itu sebaiknya perusahaan meningkatkan terus kinerja perusahaan yang terukur melalui EPS untuk menarik minat investor yang tercermin dari harga saham. ROA juga sebagai salah satu metode pengukuran kinerja yang dapat diandalkan, baik bagi pihak internal (manajemen) maupun eksternal (investor). Tidak terbuktinya pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI bukan berarti informasi tersebut tidak berguna sama sekali bagi investor. Kondisi dimana hasil penelitian bertentangan dengan teori ekonomi yang berlaku ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor politik atau *rumours* yang sedang beredar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan tidak hanya terbatas pada perusahaan dalam indeks LQ45 saja dan dapat menambah rentang waktu penelitian, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih lebih akurat. Hendaknya menambah variabel lainnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi harga saham.

Daftar Pustaka

- Asril, Sitompul. 2000. *Pasar Modal (Penawaran Umum dan Permasalahannya)*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Bambang, Riyanto. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta.
- Chandradewi, Susanna. 2000. *Pengaruh Variabel Keuangan Terhadap Penentuan Harga Pasar Saham Perusahaan Sesudah Penawaran Umum Perdana*. Perspektif, Vol. 5 No 1, Juni 2000.
- Darmadji, Tjiptono dan H.M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia*. Pendekatan Tanya Jawab. Salemba Empat. Jakarta.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. 1992. *Ekonomi Makro*. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, S. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. AMP YPKN. Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE. Yogyakarta.
- Marzuki, Usman. 1990. *ABC Pasar Modal Indonesia*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. Jakarta.
- Riana, Nova. 2008. *Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Volume 11, Nomor 1, Juli 2008.

- Rico, Johannes Sukmana. 2009. *Pengaruh ROE dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Rokok yang Go Public di BEI*. Skripsi Sarjana Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN", Yogyakarta.
- Robin & Anastasia. 2008. *Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 BEI*. Jurnal Keuangan dan Bisnis. Vol.6, No.2, Oktober 2008, Hal.130-142.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sasongko, Noer & Nila W. 2006. *Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. Empirika, Vol.19, No.1, Juni 2006.
- Sunariyah. 2004. *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Weston, J. Fred dan Eugene F Brigham. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Erlangga. Jakarta.
- Wild, J. John, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Delapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Yulianti, Ratih. 2009. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Sarjana Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Zachra, Ellizar. 2011. *Pengusaha Lokal Harus Manfaatkan Krisis Ekonomi*. SwaDigital. <http://swa.co.id/2011/10/pengusaha-lokal-harus-manfaatkan-krisis-ekonomi/>
- Aset Saham Tetap Diburu*. <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/70777>
- www.idx.co.id. Laporan Keuangan.
- www.bi.go.id. Tingkat Suku Bunga SBI.
- www.yahoofinance.com. Harga Saham.